



Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Izul Islamudin^{1*}, Arifin Maksum¹, Nina Nurhasanah¹

¹Doctoral of Elementary Education, State University of Jakarta, Jakarta, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9145>

Received: 7 September 2024

Revised: 19 Oktober 2024

Accepted: 20 Oktober 2024

Abstract: This study aims to describe the implementation of character education through school culture and supporting and inhibiting factors at SDN Inpres Hidirasa, Wera District, Bima Regency. The research method used is descriptive qualitative. Data collection using observation, interview and documentation techniques. Data analysis through the process of collecting data, reducing data, presenting data, drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that character education is carried out through a learning process such as: getting used to praying before and after learning, solving problems both in groups and individually, daring to ask questions or express opinions, and doing individual assignments in student books. Through habits/exemplars such as: yasinan, memorizing short verses and cultums, community service cleaning the school yard, inter-class meetings (class meetings), flag ceremonies every Monday, and prayer practices. Furthermore, character education is carried out through extracurricular activities such as: learning regional dances, sports for each class, and mandatory sports for all classes every Saturday. Supporting factors, the existence of medium-term and long-term programs that are programmed such as time discipline, religious activities, sports, and learning regional dance arts. Inhibiting factors, inadequate facilities and infrastructure, lack of parental awareness, and lack of understanding of teachers in implementing the 2013 Curriculum.

Keywords: Character Education, Implementation, School Culture.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah serta faktor pendukung dan penghambat di SDN Inpres Hidirasa Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui proses mengumpulkan data, pereduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembelajaran seperti: membiasakan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, memecahkan masalah baik secara kelompok maupun individu, memberanikan diri bertanya maupun berpendapat, dan mengerjakan tugas individu pada buku siswa. Melalui pembiasaan/keteladanan seperti: yasinan, hafal ayat pendek dan kultum, kerja bakti membersihkan halaman sekolah, pertemuan antar kelas (*class meeting*), upacara bendera setiap hari Senin, dan praktek salat. Selanjutnya, pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti: belajar tarian daerah, olahraga masing-masing kelas, dan olahraga wajib seluruh kelas setiap hari Sabtu. Faktor pendukung, adanya program jangka menengah maupun jangka panjang yang di programkan seperti disiplin waktu, kegiatan religius, olahraga, dan belajar kesenian tari daerah. Faktor penghambat, sarana dan prasarana kurang memadai, masih kurang kesadaran orang tua, dan masih kurang pemahannya guru dalam implementasi Kurikulum 2013.

Kata Kunci : Budaya Sekolah, Implementasi, Pendidikan Karakter.

Email: izul.islamudin@mhs.unj.ac.id

Pendahuluan

Rekonstruksi generasi bangsa berkarakter bukan hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, akan tetapi membutuhkan waktu cukup lama, gagasan yang kaya akan substansi serta kekonsistenan seluruh elemen masyarakat. Membangun karakter bangsa sebenarnya sudah resmi dicanangkan sejak tahun 2010 silam melalui gerakan nasional pendidikan karakter bangsa dan selanjutnya dilanjutkan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 (Atika et al., 2019). Akan tetapi, sampai dengan saat ini belum terlihat hasil yang begitu signifikan dalam mengatasi kerusakan moral generasi bangsa di tengah era globalisasi yang semakin dinamis.

Terjadinya degradasi moral generasi bangsa Indonesia saat ini harus mampu meyakinkan pemerintah bagaimana lemahnya pembangunan dan pendidikan karakter (Soetari, 2017; Saputra et al., 2022). Oleh sebab itu, perlu adanya penanganan secara serius pada sektor pendidikan. *Founding father* bangsa memaparkan pendidikan adalah arena untuk mengasah akal serta mengembangkan intelektualitas atau *renaissance paedagogie*. Sementara itu, Tilaar (dalam Syaifudin, 2012) juga menambahkan, pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, tetapi juga berbudaya (Rizanti et al., 2023). Lemahnya karakter bangsa Indonesia dewasa ini, kesalahan tidak bisa dilimpahkan pada satu sektor saja, melainkan konsisten serta terintegrasinya tiga lingkungan pendidikan dalam proses pembinaan peserta didik (Setiawati et al., 2022). Menurut Zubaedi (2011) menyebutkan terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan dalam internalisasi pendidikan karakter sebagai berikut: (1) menyatukan poin-poin nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, muatan lokal beserta aktivitas peningkatan kualitas diri, (2) lewat aktivitas pembiasaan sehari-hari di sekolah maupun madrasah, mulai dari layanan, pengelolaan dan pembelajaran di sekolah, dan (3) menumbuhkan sinergitas tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik serta lingkungan sosial. Menurut (Weber & Ruch, 2012) keutamaan dan kekuatan karakter terkait adalah disetiap lingkungan serta situasi sangat berkaitan erat pembentukan karakter peserta didik, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini yang mengharuskan hadirnya satu domain sentral dalam mengembalikan spirit bangsa berkarakter, yaitu domain pendidikan.

Pendidikan menjadi sentral utama membentuk peserta didik yang mampu menjawab tantangan zaman era kontemporer (Aripin, 2024). Menurut Kholis (2017) sekolah ialah lembaga formal yang dirancang

sedemikian rupa dan terikat sistem dalam melakukan proses pembelajaran dengan pengawasan pendidik atau guru guna membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat. Musfah (2015) menegaskan internalisasi karakter ke dalam empat hal yaitu: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler baru menyentuh aspek kognitif.

Menurut Aristoteles dalam buku II-IV tentang *Nicomachean Ethics* (Baehr, 2017) karakter seseorang terdiri dari wataknya untuk bertindak, berpikir, dan merasakan dengan berbagai cara. Pendidikan tidak hanya tendensi pada proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), akan tetapi penyalarsan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dengan transfer nilai (*transfer of value*) dalam menciptakan peserta didik yang cerdas secara spiritual, intelektual, serta emosional. Hal ini dipertegas oleh Marini (Kusuma et al., 2019) nilai karakter dapat diintegrasikan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dapat melalui budaya sekolah. Menurut (Ferdiawan & Putra, 2013) nilai-nilai budaya akan tercermin dalam setiap kata, tindakan dan akan tertanam dalam diri manusia, termasuk dalam berpikir dan membuat keputusan sehingga keberadaan nilai-nilai budaya yang melekat pada manusia akan membentuk fondasi karakter yang kuat dan melekat pada setiap saat. Hal tersebut akan tercipta dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif. Peserta didik memiliki perilaku yang baik, cakap, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta mampu mengendalikan diri ditengah lingkungan masyarakat.

Proses pendidikan yang mampu membentuk peserta didik berkarakter inilah menjadi pondasi mengaruhi dinamika ditengah arus globalisasi yang semakin dinamis. Lickona (2015) menegaskan bahwa anak-anak adalah 25% dari populasi masyarakat, namun 100% masa depan. Memperbarui masyarakat artinya harus mempersiapkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektualnya, melainkan cerdas secara spiritual dan emosionalnya pula. Oleh sebab itu, secara sederhana budaya sekolah merupakan suasana serta dinamika kehidupan sekolah, dimana terjadi interaksi anggota masyarakat sekolah yang harmonis karena dampak iklim sekolah kondusif. Iklim sekolah dianggap memiliki tiga komponen utama, termasuk upaya sekolah untuk mendorong keselamatan, lingkungan yang mendukung, dan hubungan yang saling menghormati dan saling percaya (Smith et al., 2020).

Pendidikan karakter perlu dijadikan sebagai desain induk (*grand design*) serta digaungkan sebagai gerakan nasional membangun karakter dalam lembaga

pendidikan. Koesoema (2018) menjelaskan bahwa sekolah yang baik akan melahirkan ekosistem pendidikan yang baik. Adapun nilai (*value*) karakter berawal pada nilai-nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, maka terkumpullah 18 nilai karakter bangsa (Samani dan Hariyanto, 2011), yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Menurut (Barry et al., 2013) pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional menciptakan sekolah-sekolah yang menumbuhkan generasi muda yang etis, bertanggung jawab, dan peduli dengan memodelkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Menurut (Rokhman et al., 2014) memaparkan terkait pendidikan karakter, istilah pendidikan disebutkan sebagai proses pengumpulan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik, dimulai dengan membangun kesadaran, perasaan, kepedulian, intens, pengetahuan, keyakinan dan pembentukan kebiasaan. Lickona (Kim et al., 2019) karakter anak-anak dapat mempengaruhi aktivitas mereka, interaksi dengan lingkungan sosial mereka, dan pilihan hidup.

Oleh sebab itu, implementasi budaya sekolah harus konsisten diterapkan dan bila perlu ada inovasi baru yang dilakukan guna mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Menurut Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (2018) terdapat tiga ruang dalam pengembangan budaya sekolah yaitu: (1) kegiatan rutin (terdapat waktu khusus dan konsistensi dalam pelaksanaannya), (2) kegiatan terprogram (terjadwal oleh sekolah), dan (3) kegiatan spontan (tanggapan akan situasi konkret dan mendesak). Pembentukan karakter melalui proses pembudayaan dalam proses pendidikan di lingkungan formal sekolah menjadi langkah preventif mengatasi degradasi moral peserta didik di era kontemporer. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Desember 2019 di SDN Inpres Hidirasa menunjukkan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan masih terlihat kaku. Artinya, tidak ada kebaruan serta disesuaikan sesuai hakikat muatan implementasi Kurikulum 2013. Terlepas hal itu, tidak adanya proses pendidikan karakter lewat literasi sebelum proses belajar mengajar, membiasakan siswa untuk salat berjamaah bersama masih kurang efektif, serta kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter itu sendiri masih minim. Dalam proses pembelajaran guru masih tendensi menggunakan bahasa daerah pada saat mengajar maupun di area lingkungan sekolah.

Menurut hemat peneliti, hal ini yang menjadi menghambat proses perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dalam pola komunikasi karena tidak dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal itu peneliti tertarik membahas lebih detail Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SDN Inpres Hidirasa Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, dan (3) mendeskripsikan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Inpres Hidirasa Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Menurut Creswel (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang sifatnya deskriptif dan menggunakan metode untuk memeriksa serta mendalami esensi yang sejumlah orang atau kumpulan individu berawal dari problem sosial/kemanusiaan. Penelitian ini sumber datanya adalah kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, dan orangtua/wali. Data penelitian ini berupa data verbal tentang pembelajaran, pembiasaan/keteladanan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti menjadi instrumen kunci penelitian. Adapun instrumen pendukung seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, serta pedoman dokumentasi.

Analisis data melalui proses mengumpulkan data, pereduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1992). *Pertama*, mengumpulkan data (*data collection*). Peneliti mengumpulkan data berupa data kasar ketika melakukan penelitian, data yang dimaksud yaitu hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan terkait implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Keseluruhan data ini dikumpulkan menjadi satu kesatuan utuh. *Kedua*, reduksi data (*data reduction*). Peneliti menentukan, memfokuskan, serta meringkas data. Reduksi dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, fokus penelitian terkait implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah serta faktor pendukung dan penghambat. *Ketiga*, menyajikan

data (*data display*). Pasca melakukan reduksi, tahap berikutnya yaitu menyajikan data berupa deskriptif maupun argumentasi. Data akan tersaji secara sistematis, berpola, dan dapat dipahami serta sesuai dengan tujuan maupun fokus penelitian. *Keempat*, penarikan simpulan (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan terkait model implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Terakhir, pengecekan keabsahan data melalui triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini adalah (1) implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, (2) faktor pendukung dalam implementasinya, dan (3) faktor penghambatnya. *Pertama*, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Inpres Hidirasa. Implementasi merupakan cara yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan kultur yang dibangun oleh sekolah.

Terdapat tiga implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu. *Pertama*, melalui kegiatan proses pembelajaran seperti: membaca doa sebelum aktivitas belajar mengajar, siswa bekerja sama dalam satu kelompok dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, siswa memberanikan diri menyampaikan pendapat, siswa mengerjakan tugas individu maupun tugas kelompok. *Kedua*, melalui pembiasaan/keteladanan, ada yang dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik itu di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas kegiatan rutin seperti: berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, upacara bendera, yasinan bersama dan kultum dari guru setiap hari jumat, membaca ayat-ayat pendek sebelum proses pembelajaran, dan menjaga kebersihan kelas maupun halaman sekolah.

Kegiatan spontan seperti: membiasakan siswa mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru maupun antar siswa, bersikap sopan santun, membiasakan ngantri, membiasakan saling mengharagai pendapat teman, membiasakan saling menolong, dan membiasakan minta izin keluar kelas. Kegiatan terprogram seperti: kegiatan *class meeting* setelah melaksanakan ujian tengah semester dan akhir semester. Keteladanan seperti: membiasakan berpakaian rapi, datang tepat waktu, membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, dan bersikap ramah. *Ketiga*, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti: belajar tari daerah setiap hari minggu, olahraga masing-masing kelas berdasarkan

jadwal yang sudah ditentukan, dan olahraga bersama setiap hari sabtu. Kegiatan seperti ini perlu konsisten dilakukan serta ada gebrakan baru yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter serta pengetahuan peserta didik. Berikut merupakan penjelasan tentang model implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah oleh bapak kepala sekolah HS.

"Ada beberapa program unggulan yang saya programkan di sekolah ini, program jangka pendek, jangka menengah serta jangka panjang. Program mingguan antara lain pembacaan yasin setiap hari jum'at, kemudian sabtu kegiatan olahraga bersama dan kegiatan seni tari berkaitan dengan seni tari daerah setiap hari minggu".
(wawancaradengankepalasekolah/020621)

Pernyataan HS dapat disimpulkan bahwa, membentuk karakter peserta didik sesuai harapan perlu adanya rencana yang dilakukan secara terstruktur, sistematis dan tidak lupa disesuaikan dengan lokalitas sekolah serta lingkungan sekitar. Hal ini diharapkan mampu menjadi suntikan membentuk peserta didik yang cerdas pengetahuannya (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Program mingguan, program bulanan, dan program tahunan menjadi acuan membuat beberapa kegiatan, supaya dalam realisasinya dilakukan secara terstruktur dan sistematis.

Kedua, faktor pendukung implementasi pendidikan karakter. Dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Inpres Hidirasa terdapat dua faktor pendukung yakni: tenaga pendidik dan program sekolah. Tenaga pendidik di SDN Inpres Hidirasa mumpuni, baik dari guru terdapat di masing-masing kelas, guru agama, guru olahraga serta guru ekstrakurikuler. Masing-masing guru memiliki peran dalam proses pembelajaran. Program sekolah yang dimaksudkan disini adalah adanya program jangka menengah maupun jangka panjang seperti disiplin waktu, kegiatan religius, olahraga, dan belajar kesenian tari daerah.

Ketiga, faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter. Terdapat tiga faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di SDN Inpres Hidirasa yaitu sarana dan prasarana, masih kurang kesadaran dari orang tua/wali, dan masih kurang pahamiannya guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Adapun faktor penghambat implementasi pendidikan karakter yang dimaksud yaitu: *Pertama*, sarana dan prasarana. SDN Inpres Hidirasa cukup kurang dalam hal penunjangnya, untuk ruang kelas yang semestinya enam kelas hanya terdapat lima kelas dan kelas I dan II digabungkan menjadi satu kelas. Ini artinya akan mengganggu proses belajar mengajar baik dari kelas I maupun kelas

II. *Kedua*, masih kurang kesadaran dari orang tua/wali, kesadaran personal dari masing-masing orang tua/wali sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Akan tetapi dalam hal ini, masih ada beberapa orang tua kurang sadar bagaimana urgent nya pendidikan bagi anak. Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti bahwasanya, ketika pada musim bertani kebanyakan peserta didik ikut orang tua ke sawah maupun kebun. Pada akhirnya, ada peserta didik ketinggalan matapelajaran dan akan mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. *Ketiga*, masih kurang pemahamannya guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam konteks ini bukan berarti peneliti meremehkan kualitas pendidik, akan tetapi realitas yang terjadi memang masih ada beberapa guru-guru yang kurang memahami secara utuh bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 guru melakukan perencanaan, implementasi serta evaluasi. Guru masih mengalami kesulitan mulai dari perencanaan maupun menyusun RPP, pada implementasinya pun masih tendensi pada proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*).

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Implementasi merupakan cara yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan kultur yang dibangun oleh sekolah. Membangun karakter bangsa sebenarnya sudah resmi dicanangkan sejak tahun 2010 silam melalui gerakan nasional pendidikan karakter bangsa dan selanjutnya dilanjutkan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 (Atika et al., 2019). Oleh sebab itu, pendidikan menjadi sentral utama dalam mengembangkan serta membentuk karakter peserta didik yang berbudaya luhur. Tilaar (dalam Syaifudin, 2012) juga menambahkan, pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar, tetapi juga berbudaya. Dalam realisasinya perlu melakukan analisis terlebih dahulu, apa yang perlu dikembangkan dari pendidikan tersebut. Analisis yang dilakukan baik kondisi sarana dan prasarana, tenaga pendidik, peserta didik maupun lingkungan sekolah. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah perlu digalakkan lagi secara konsisten terutama di lingkungan sekolah, karena hal itu akan membentuk peserta didik yang kuat karakternya dan dapat menentukan sikap dalam hal apapun. Lickona (Kim et al., 2019) karakter anak-anak dapat mempengaruhi aktivitas mereka, interaksi dengan lingkungan sosial mereka, dan pilihan hidup. Sementara itu, Aristoteles dalam buku II-IV tentang *Nicomachean Ethics* (Baehr, 2017) karakter seseorang terdiri dari wataknya untuk bertindak, berpikir, dan

merasakan dengan berbagai cara. Baik ataupun buruk lembaga pendidikan bergantung dari cara mengelola lembaga pendidikan. Koesoema (2018) menjelaskan bahwa sekolah yang baik akan melahirkan ekosistem pendidikan yang baik.

Budaya sekolah dimaknai sebagai buah pikiran memuat nilai-nilai yang terikat oleh norma-norma yang berlaku. Menurut (Smith et al., 2020) budaya merupakan elemen penting dalam konteks sekolah dimana siswa sangat selaras dan terpengaruh. Dalam hal ini pendidikan karakter dilakukan melalui budaya sekolah yang terbangun di sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud memuat kebiasaan-kebiasaan, dan itu hasil kesepakatan bersama untuk dilakukan dalam jangka waktu lama. Marini (Kusuma et al., 2019) nilai karakter dapat diintegrasikan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dapat melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah menjadi hal yang fundamental menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik yang cerdas intelektualnya, emosional, dan spiritual. Karena, pada dasarnya pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antar satu sama yang lain. Menurut (Erick Ferdiawan & Wira Eka Putra, 2013) nilai-nilai budaya akan tercermin dalam setiap kata, tindakan dan akan tertanam dalam diri manusia, termasuk dalam berpikir dan membuat keputusan sehingga keberadaan nilai-nilai budaya yang melekat pada manusia akan membentuk fondasi karakter yang kuat dan melekat pada setiap saat. Menurut (Nopilda & Kristiawan, 2018) sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui budaya literasi, maka dari itu pemerintah berupaya menghadirkan terobosan baru dengan melakukan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Budaya sekolah dapat menjadi kunci keberhasilan program sekolah jika diaktualisasikan dengan baik dan didukung dengan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik. Budaya sekolah bertujuan mendukung terbentuknya *school branding* sebagai keunggulan, keunikan, dan daya saing sekolah (Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, 2018). Artinya, fungsi dan tujuan budaya sekolah tidaklain merekonstruksi serta menumbuhkan integritas moral peserta didik, merepresentasikan relasi peserta didik satu dengan yang lain dalam lingkungan sekolah, mendukung terbentuknya ciri khas, citra sekolah dalam perspektif masyarakat sekitar. Menurut (Smith et al., 2020) budaya merupakan elemen penting dalam konteks sekolah dimana siswa sangat selaras dan terpengaruh. Oleh sebab itu, budaya sekolah perlu diciptakan dalam segala kegiatan sekolah. Kultur sekolah terwujud tidak terlepas dari peristiwa dunia pendidikan, seperti adanya norma-norma, nilai, peraturan, sejarah, praksis pembiasaan sehari-hari,

hadirnya sosok teladan, dan lingkungan yang atmosfer nilai pembentukan karakternya mulai semenjak ketika peserta didik memasuki pintu gerbang sekolah (Koesoema, 2018).

Mengembangkan budaya sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan (*habit*), pembiasaan akan terinternalisasi dengan sendirinya dan menjadi ciri khas bagi instansi pendidikan. Koesoema (2018) menjelaskan bahwa habitus merupakan kebiasaan baik yang dilakukan oleh individu sebagai ekspresi autentik dari kesadaran dan keyakinan moral yang dimilikinya. Ini artinya, jika peserta didik dibiasakan dengan perilaku, sikap, dan ucapan yang memuat hal-hal positif dengan sendirinya akan tertanam dalam diri peserta didik. Target utama pendidikan karakter berbasis kultur sekolah adalah pertumbuhan lembaga pendidikan sebagai komunitas moral (Koesoema, 2018). Lingkungan sekolah dijadikan sebagai lingkungan yang berbasis moral dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, mulai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak.

Internalisasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah perlu melakukan integrasi melalui mata pelajaran, melalui kegiatan pembiasaan, dan kerjasama yang baik dengan orang tua atau wali peserta didik. Menurut Zubaedi (2011) terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan untuk internalisasi karakter yaitu: (1) menyatukan poin-poin nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, muatan lokal beserta aktivitas peningkatan kualitas diri, (2) lewat aktivitas pembiasaan sehari-hari di sekolah maupun madrasah, mulai dari layanan, pengelolaan dan pembelajaran di sekolah, dan (3) menumbuhkan sinergitas tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik serta lingkungan sosial. Menurut Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (2018) terdapat tiga ruang dalam pengembangan budaya sekolah yaitu: (1) kegiatan rutin (terdapat waktu khusus dan konsistensi dalam pelaksanaannya), (2) kegiatan terprogram (terjadwal oleh sekolah), dan (3) kegiatan spontan (tanggapan akan situasi konkret dan mendesak). Implementasi yang ditemukan oleh peneliti yaitu: (1) melalui kegiatan proses pembelajaran, (2) melalui pembiasaan/keteladanan, ada yang dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik itu di dalam maupun di luar kelas, dan (3) melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan proses pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan di SDN Inpres Hidirasa ada pembelajaran yang dilakukan di kelas maupun pembelajaran di luar ruangan kelas atau yang biasa dikenal pendidikan formal. Menurut (Kholis, 2017) sekolah ialah lembaga formal yang dirancang

sedemikian rupa dan terikat sistem dalam melakukan proses pembelajaran dengan pengawasan pendidik atau guru guna membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat. Koesoema (2018) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan unggulan melahirkan ekosistem pendidikan unggul pula. Proses pembelajaran di ruang kelas tidak terlepas peran guru mulai melakukan perencanaan, implementasi, dan evaluasi selama melakukan proses pembelajaran. Menurut Zubaedi (2011) terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan dalam internalisasi pendidikan karakter sebagai berikut: (1) menyatukan poin-poin nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, muatan lokal beserta aktivitas peningkatan kualitas diri, (2) lewat aktivitas pembiasaan sehari-hari di sekolah maupun madrasah, mulai dari layanan, pengelolaan dan pembelajaran di sekolah, dan (3) menumbuhkan sinergitas tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik serta lingkungan sosial. Oleh sebab itu, mengoptimalkannya diperlukan guru yang berkompeten, guru yang berkompeten adalah guru yang memiliki kemampuan mulai dari proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam pembelajaran.

Menurut (Ülger et al., 2014) kompetensi pendidikan karakter guru sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan selain pengetahuan umum dan pengetahuan pedagogis. Dengan skill yang dimiliki oleh guru, guru dengan mudah memilih metode dan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar metode pengajaran yang dipilih oleh guru tidak kaku sebatas ruang kelas, sehingga tidak membuat peserta didik jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran. Kegiatan melalui proses pembelajaran yaitu: peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar, peserta didik memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, peserta didik memberanikan diri bertanya dan berpendapat, dan peserta didik mengerjakan tugas individu pada buku siswa. Adapun nilai karakter yang tampak selama proses belajar mengajar yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini yang muncul dalam diri peserta didik selama proses pembelajaran. Karena tujuan pendidikan menurut Mulyasa (2018) untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan/keteladanan

Internalisasi nilai karakter tidak hanya di ruang kelas, tapi dilakukan melalui pembiasaan/keteladanan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Marini dalam (Kusuma et al., 2019) nilai karakter dapat diintegrasikan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dapat melalui budaya sekolah. Pelaksanaan ini merupakan segala kegiatan yang dibiasakan oleh sekolah dalam membantu proses pertumbuhan serta perkembangan peserta didik. Melalui kegiatan pembiasaan/keteladanan guru menjadi role model bagi peserta didik mulai dari penampilan, ucapan, tingkah laku, serta kehadiran guru tepat waktu sebelum proses pembelajaran. Kegiatan melalui pembiasaan/keteladanan dapat dilakukan di lingkungan sekolah oleh guru, kemudian dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan meningkatkan kerjasama pihak sekolah bersama orang tua dan masyarakat. Menurut Zubaedi (2011) terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan dalam internalisasi pendidikan karakter sebagai berikut: (1) menyatukan poin-poin nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, muatan lokal beserta aktivitas peningkatan kualitas diri, (2) lewat aktivitas pembiasaan sehari-hari di sekolah maupun madrasah, mulai dari layanan, pengelolaan dan pembelajaran di sekolah, dan (3) menumbuhkan sinergitas tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik serta lingkungan sosial. Kegiatan melalui pembiasaan/keteladanan berupa: menyambut peserta didik di pintu masuk sekolah, membaca surah yasin setiap hari jumat oleh seluruh siswa, hafal ayat pendek setelah membaca surah yasin, kegiatan bersih-bersih baik di halaman sekolah maupun di ruang kelas, upacara bendera, kegiatan pertemuan antarkelas (*class meeting*), dan praktek salat. Kegiatan ini akan membentuk karakter peserta didik karena sudah dibiasakan dan terkonstruksi menjadi budaya sekolah yang positif. Hal itu dipertegas oleh (Erick Ferdiawan & Wira Eka Putra, 2013) nilai-nilai budaya akan tercermin dalam setiap kata, tindakan dan akan tertanam dalam diri manusia, termasuk dalam berpikir dan membuat keputusan sehingga keberadaan nilai-nilai budaya yang melekat pada manusia akan membentuk fondasi karakter yang kuat dan melekat pada setiap saat. Melalui pembiasaan/keteladanan menumbuhkan peserta didik yang kuat karakternya, sehingga peserta didik mampu mengarungi dinamika kehidupan sosial yang semakin dinamis. Adapun karakter yang muncul dalam diri peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan karakter pembiasaan/keteladanan yaitu: religius, disiplin, mandiri, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif,

gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler

Pembentukan karakter peserta didik tindak terlepas pada proses kegiatan yang dilakukan secara kontinu serta konsisten guru. Terbatas pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ruang kelas, melainkan kegiatan ekstrakurikuler membentuk karakter peserta didik. Marini dalam (Kusuma et al., 2019) nilai karakter dapat diintegrasikan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dapat melalui budaya sekolah. Tarian daerah menjadi program yang dilakukan oleh SDN Inpres Hidirasa, tidak sebatas belajar tarian, melainkan peserta didik dibekali dengan teori yang disampaikan oleh guru sebelum belajar tari. Hal ini dipertegas oleh Zubaedi (2011) terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan dalam internalisasi pendidikan karakter sebagai berikut: (1) menyatukan poin-poin nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, muatan lokal beserta aktivitas peningkatan kualitas diri, (2) lewat aktivitas pembiasaan sehari-hari di sekolah maupun madrasah, mulai dari layanan, pengelolaan dan pembelajaran di sekolah, dan (3) menumbuhkan sinergitas tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik serta lingkungan sosial. Langkah-langkah tersebut dapat disesuaikan melalui kegiatan yang dilakukan dengan mengedepankan integrasi. Dalam konteks pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Inpres Hidirasa, ada dua kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah yaitu: belajar tarian daerah Bima, olahraga masing-masing kelas sesuai jadwal, dan olahraga bersama setiap hari sabtu. Kegiatan belajar tari dilakukan setiap hari minggu mulai jam 07:00-09:30 WITA, kegiatan ini dilakukan guna mengembangkan potensi dari peserta didik serta melestarikan budaya daerah. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses pendidikan. Adapun karakter yang muncul selama peneliti melakukan penelitian kegiatan tersebut yaitu: religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. Kegiatan olahraga bersama, adapun karakter yang terlihat dalam peserta didik adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Faktor Pendukung dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Proses belajar mengajar menginternalisasikan nilai-nilai karakter tidak terlepas hal yang mendukung. Proses interaksi yang terjadi di sekolah cukup komprehensif yang melibatkan antar siswa, tenaga pendidik, kepala sekolah maupun masyarakat di lingkungan sekitar. Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dijelaskan sebagai perluasan dan

pengembangan dari pendidikan karakter berbasis kelas karena ruang lingkup dan bentuk interaksinya lebih komprehensif, melibatkan pihak-pihak lain di luar pendidikan dan peserta didik (Koesoema, 2018). Dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di SDN Inpres Hidirasa ada dua faktor pendukung yang ditemui oleh peneliti yaitu: tenaga pendidik, dan program sekolah.

Pertama, tenaga pendidik. Selama melakukan penelitian, tenaga pendidik di SDN Inpres Hidirasa mumpuni, terdapat guru di masing-masing kelas, guru agama, guru olahraga serta guru ekstrakurikuler. Masing-masing guru memiliki peran tersendiri dalam proses pembelajaran. Peran guru pada saat proses pembelajaran sangat vital dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu guru perlu memiliki kecakapan dalam mendukung agar proses pembelajaran berjalan efektif dan kondusif. Kecakapan yang dimaksud adalah kemampuan menyusun RPP, mengimplementasikan, dan melakukan evaluasi. Hal ini dipertegas oleh (Ülger et al., 2014) kompetensi pendidikan karakter guru sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan selain pengetahuan umum dan pengetahuan pedagogis.

Kedua, program sekolah. Program yang dimaksudkan disini adalah adanya program menengah maupun jangka panjang seperti disiplin waktu, kegiatan religius, olahraga, belajar kesenian tari daerah. Dengan adanya program sekolah, guru dapat menentukan bagaimana arah proses pembelajaran bagi peserta didik dan dapat menilai. Program sekolah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter dan budaya sekolah yang terbangun. Marini dalam (Kusuma et al., 2019) nilai karakter dapat diintegrasikan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dapat melalui budaya sekolah. Sementara itu, Zubaedi (2011) menyebutkan terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan dalam internalisasi pendidikan karakter sebagai berikut: (1) menyatukan poin-poin nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, muatan lokal beserta aktivitas peningkatan kualitas diri, (2) lewat aktivitas pembiasaan sehari-hari di sekolah maupun madrasah, mulai dari layanan, pengelolaan dan pembelajaran di sekolah, dan (3) menumbuhkan sinergitas tenaga pendidik, orang tua/wali/peserta didik serta lingkungan sosial. Langkah tersebut dapat dilakukan dengan melihat program sekolah, kemudian melakukan integrasi dan aktualisasi baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar ruang kelas.

Faktor Penghambat dalam Implementasi yang Dilakukan

Selama melakukan penelitian ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Inpres

Hidirasa yaitu sarana dan prasarana, tenaga pendidik, dan masih ada hal-hal lainnya. Sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung proses pembelajaran, begitupun dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru, karena sukses atau tidaknya pembelajaran tergantung peran guru. Menurut (Ülger et al., 2014) kompetensi pendidikan karakter guru sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan selain pengetahuan umum dan pengetahuan pedagogis. Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu: sarana dan prasarana, masih kurang kesadaran dari orang tua/wali, dan masih kurang pemahamannya guru dalam implementasi Kurikulum 2013.

Pertama, sarana dan prasarana. SDN Inpres Hidirasa cukup kurang dalam segi penunjangnya, untuk ruang kelas yang semestinya enam kelas hanya terdapat lima kelas. Kelas I dan II digabungkan jadi satu kelas. Ini artinya akan mengganggu proses belajar mengajar baik dari kelas I dan kelas II. Pembelajaran akan terganggu karena tingkatan materi kelas I dan kelas II berbeda. Musfah (2015) menjelaskan diantara tugas utama sekolah adalah mengembangkan karakter peserta didik melalui kurikulum, pembelajaran, program, lingkungan, dan keteladanan. Artinya, lingkungan sekolah perlu mendukung penuh dalam menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Kedua, masih kurang kesadaran dari orang tua/wali. Kesadaran personal dari masing-masing orang tua/wali sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Akan tetapi dalam hal ini, masih ada beberapa orang tua kurang sadar bagaimana urgennya pendidikan bagi anak. Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti bahwasannya, ketika pada musim bertani kebanyakan peserta didik ikut orang tua ke sawah maupun kebun, sehingga peserta didik ada yang ketinggalan mata pelajaran dan memperlambat tumbuh kembang peserta didik. Ini tidak terlepas dari iklim sekolah yang dibangun, proses interaksi tenaga pendidik dengan wali peserta didik, interaksi antar guru, dan interaksi guru dengan peserta didik. Iklim sekolah dianggap memiliki tiga komponen utama, termasuk upaya sekolah untuk mendorong keselamatan, lingkungan yang mendukung, dan hubungan yang saling menghormati dan saling percaya (Smith et al., 2020).

Ketiga, masih kurang pemahamannya guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam konteks ini bukan berarti peneliti meremehkan kualitas pendidik, akan tetapi realitas yang terjadi memang masih ada beberapa guru-guru yang kurang memahami secara utuh implementasi pendidikan karakter melalui Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 guru perlu melakukan perencanaan, implementasi serta evaluasi.

Proses perencanaan ini guru masih kesulitan menyusun RPP. Musfah (2015) menegaskan internalisasi karakter ke dalam empat hal yaitu: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler baru menyentuh aspek kognitif. Kemampuan ini yang perlu dimiliki oleh guru, sehingga pada saat implementasi Kurikulum 2013 tidak tendensi pada proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*).

Kesimpulan

Ditemukan tiga implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah oleh peneliti yaitu: *Pertama*, melalui kegiatan proses pembelajaran seperti: membaca doa sebelum proses belajar mengajar, siswa bekerja sama dalam satu kelompok memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, siswa memberanikan diri menyampaikan pendapat, siswa mengerjakan tugas individu maupun tugas kelompok. *Kedua*, melalui pembiasaan/keteladanan, ada yang dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik itu di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas kegiatan rutin seperti: berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, upacara bendera, yasinan bersama dan kultum yang disampaikan oleh guru setiap hari jumat, membaca ayat-ayat pendek sebelum proses pembelajaran, dan menjaga kebersihan kelas maupun halaman sekolah. Kegiatan spontan seperti: membiasakan siswa mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru maupun antar siswa, bersikap sopan santun, membiasakan mengantri, membiasakan saling menghargai pendapat teman, membiasakan saling menolong, dan membiasakan minta izin keluar kelas. Kegiatan terprogram seperti: kegiatan *class meeting* setelah melaksanakan ujian tengah semester dan akhir semester. Keteladanan seperti: membiasakan berpakaian rapi, datang tepat waktu, membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, dan bersikap ramah. *Ketiga*, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti: belajar tari daerah setiap hari minggu, olahraga masing-masing kelas berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan, dan olahraga bersama setiap hari sabtu. Kegiatan-kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara konsisten serta ada gebrakan baru sekolah dalam membentuk karakter serta pengetahuan peserta didik. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter yaitu: tenaga pendidik, dan program sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah sebagai berikut: sarana dan prasarana yang kurang memadai, masih kurang kesadaran orang tua/wali, masih kurang pemahannya guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Mengatasi faktor

penghambat tersebut perlu ada penambahan maupun perbaikan fasilitas menunjang serta sinergitas lingkungan sekitar.

Referensi

- Aripin, A. (2024). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 121-142. <https://jurnal.staibta.ac.id/almufidz/article/view/26>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter*. 24(1), 105-113.
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153-1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>.
- Barry, A. L., Rice, S., & Mcduffie-dipman, M. (2013). The Journal of Social Studies Research Books with potential for character education and a literacy-rich social studies classroom: A research study. *The Journal of Social Studies Research*, 37(1), 47-61. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2012.12.002>
- Erick Ferdiawan & Wira Eka Putra. (2013). *Esq Education for Children Character Building Based on Phylosophy of Javaness in Indonesia*. 106, 1096-1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>.
- Kholis, N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah. *Edukasi*, Volume 05, 047-065.
- Kim, S., Choe, I., & Kaufman, J. C. (2019). The development and evaluation of the effect of creative problem-solving program on young children's creativity and character. *Thinking Skills and Creativity*, 33(August 2018), 100590. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100590>.
- Kusuma, A., Dewi, T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 4, 247-255. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 216-231.

- Rizanti, W. N., Jamaluddin., & Jufri, A. W. (2023). Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Bahan Ajar IPA Berbantuan Media Game. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 114-120.
<https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2931>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161-1165.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>.
- Saputra, H., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 61-70. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i2.1684>
- Setiawati, D., Rachmayani, I., & Jaelani, A. K. (2022). Pemetaan Metode Pembelajaran yang diterapkan Guru dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia 5â€“6 Tahun. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4).
<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2334>
- Smith, L. V., Wang, M. Te, & Hill, D. J. (2020). Black Youths' perceptions of school cultural pluralism, school climate and the mediating role of racial identity. *Journal of School Psychology*, 83(June), 50-65.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.09.002>.
- Soetari, E. (2017). Pendidikan karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116-147.
- Ülger, M., Yi, S., & Ercan, O. (2014). *Secondary School Teachers' Beliefs On Character Education Competency*. 131(4310), 442-449.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.145>.
- Weber, M., & Ruch, W. (2012). The role of a good character in 12-year-old school children: Do character strengths matter in the classroom? *Child Indicators Research*, 5(2), 317-334.
<https://doi.org/10.1007/s12187-011-9128-0>.
- Zubaedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.